

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid, sebagai bangunan keagamaan, menjadi salah satu karya arsitektur yang paling mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, baik secara fisik, ruang, maupun simbolik. Sejak pertama kali berkembang di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi, Islam mengalami proses penyebaran ke berbagai wilayah dengan latar budaya yang beragam. Di Indonesia, akulturasi dengan budaya lokal menjadi fenomena yang lazim terjadi. Kondisi tersebut tercermin pada masa awal penyebaran Islam, ketika pembangunan masjid sebagai tempat ibadah umumnya mengadopsi karakteristik arsitektur tradisional yang berkembang di masing-masing daerah. Kondisi tersebut membuat keberadaan masjid tidak mengganggu keharmonisan lingkungan fisik yang telah ada, bahkan ikut memperkaya khazanah budaya setempat Hildayanti (2023). Wujud arsitektur masjid sangat beragam dari segi bentuk, gaya, dan corak mengikuti perkembangan zaman serta adat istiadat masyarakat yang membangunnya. Dalam perkembangannya, arsitektur Islam berpegang pada prinsip adaptabilitas, di mana nilai keagamaan justru terwujud melalui tradisi lokal maupun kekhasan masing-masing wilayah Dafrina, Fidyati, and Amalia (2023). Arsitektur Islam bisa dimaknai sebagai bentuk pertemuan antara budaya manusia dengan wujud ketundukan manusia kepada Sang Pencipta, yang tercermin dalam terjalannya keselarasan antara manusia, alam sekitarnya, dan Indonesia Fikriarini (2011). Dalam konteks peradaban Islam, masjid tidak sekadar berperan sebagai tempat menjalankan ibadah, melainkan juga menjadi lambang utama yang merepresentasikan sisi religius, kultural, dan sosial dari kehidupan masyarakat Muslim. Di Aceh, peran masjid menjadi sangat menonjol, tidak hanya karena Aceh dikenal sebagai daerah Islam tertua di Nusantara, tetapi juga karena bentuk arsitektur masjid di wilayah ini merefleksikan identitas lokal yang sangat kuat (Jannah, 2025).

Masjid Agung Kota Subulussalam menjadi salah satu wujud nyata paling monumental dari penerapan arsitektur Islam di Provinsi Aceh. Bangunan ini berada

di Jalan Teuku Umar, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, Indonesia, dengan luas bangunan sekitar 3.721 meter persegi dan dibangun sejak tahun 2010. Kota Subulussalam merupakan daerah otonom yang resmi dibentuk pada 2 Januari 2007 berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2007. Kota ini dihuni oleh beragam kelompok etnis, dengan suku Singkil sebagai populasi terbesar, sementara etnis Aceh, Batak (termasuk Pakpak), dan Jawa turut hidup berdampingan dalam keharmonisan budaya. Nama “Subulussalam” diambil dari bahasa Arab yang bermakna “Jalan Menuju Keselamatan”, yang menggambarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan kehidupan masyarakat setempat. Secara fisik, Masjid Agung Kota Subulussalam menampilkan lima kubah besar berwarna emas (satu kubah utama berukuran besar dan empat kubah pendamping yang lebih kecil) yang mendominasi tampilan eksteriornya, didukung oleh deretan lengkungan bergaya Timur Tengah yang menghiasi fasad utama, serta ornamen geometris dan kaligrafi yang memperindah dinding interior maupun eksterior. Konstruksi bangunan menggunakan material bata ekspos berwarna kecokelatan yang memberikan kesan kokoh dan monumental, sejalan dengan prinsip teknis dalam arsitektur Islam yang mengutamakan kekokohan dan daya tahan struktur bangunan. Masjid Agung Kota Subulussalam bukan hanya berperan sebagai tempat menjalankan ibadah, melainkan juga menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat, sehingga menjadikannya lambang penting yang merefleksikan panjangnya perjalanan sejarah Islam di wilayah tersebut.

Kajian terhadap arsitektur Islam pada bangunan masjid di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada daerah-daerah yang sudah lebih dikenal secara akademis (Hildayanti 2023).

Penelitian (Annisa & Nasution, 2023) menunjukkan bahwa rumah tradisional Aceh menerapkan prinsip keislaman dan juga prinsip arsitektur yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiap elemen bangunan dan fungsi ruang pada rumah tradisional Aceh dirancang dengan berlandaskan ajaran agama Islam.

(Dyena & Faruq, 2026) menemukan bahwa rata-rata tingkat kebisingan di dalam ruang masjid mencapai 54,8 dB pada kondisi aktivitas rendah, dan naik

hingga lebih dari 70 dB saat aktivitas tinggi, angka yang telah melampaui standar kebisingan yang dianjurkan untuk ruang ibadah. Irawan, Sumaryoto, and Muqoffa (2019) mengaplikasikan enam prinsip arsitektur Islam pada objek kajiannya, yang mencakup: (1) pengingat akan kehadiran Tuhan, (2) pengingat mengenai ibadah dan perjuangan, (3) pengingat tentang pentingnya sikap rendah hati, (4) pengingat akan nilai toleransi antarbudaya, (5) pengingat mengenai pentingnya keberlangsungan kehidupan, dan (6) pengingat terhadap nilai keterbukaan.

Sementara itu, Edrees (2012) merumuskan konsep arsitektur islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup lima aspek pokok, yaitu fungsi, bentuk, teknik, keamanan, dan kenyamanan, dengan tetap mempertimbangkan kontekstualitas serta efisiensi sebagai prinsip yang melandasi keseluruhan proses perancangan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu arsitektur Islam di Indonesia, belum ada satu pun kajian yang secara khusus mengkaji interpretasi arsitektur Islam pada Masjid Agung Kota Subulussalam dengan menggunakan kerangka prinsip arsitektur Islam yang komprehensif. Kerangka yang dimaksud mencakup tujuh variabel, yaitu bentuk, fungsi, efisiensi, konteks, teknik, keselamatan, dan orientasi bangunan. Inilah yang menjadi kesenjangan (gap) penelitian yang perlu diisi sekaligus kebaruan (novelty) yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya.

Permasalahan utama yang muncul adalah bahwa Masjid Agung Kota Subulussalam sebagai bangunan yang merepresentasikan identitas keislaman masyarakat Subulussalam belum pernah dikaji secara ilmiah mengenai sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur Islam terimplementasikan dalam desain dan konstruksinya. Di sisi lain, konteks lokal Kota Subulussalam yang kaya akan tradisi budaya Aceh diduga turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai Islam diekspresikan melalui elemen-elemen arsitektur bangunan tersebut. Tanpa adanya kajian yang sistematis dan berbasis teori, pemahaman mengenai makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid ini akan tetap dangkal dan minim pendokumentasian. Kondisi ini pada gilirannya berimplikasi pada terbatasnya

referensi ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pelestarian, pengembangan, maupun perencanaan bangunan masjid serupa di masa mendatang, terutama di wilayah Kota Subulussalam dan kawasan Aceh secara lebih luas. Pandangan ini selaras dengan konsep arsitektur Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup lima aspek penting, yakni fungsi, bentuk, teknik, keamanan, dan kenyamanan, yang seluruhnya perlu memperhatikan konteks serta efisiensi, sebagaimana dikemukakan oleh (Edrees 2012).

Dari sisi konteks budaya lokal, Kota Subulussalam memiliki keunikan sebagai kota multietnis yang dihuni oleh suku Singkil sebagai kelompok mayoritas serta Aceh, Batak, termasuk Pakpak, dan Jawa secara bersamaan, sehingga diduga kuat bahwa konteks lokal yang plural ini turut memengaruhi cara nilai-nilai Islam diekspresikan melalui elemen-elemen arsitektur Masjid Agung. Tanpa adanya kajian ilmiah yang sistematis dan berbasis teori, nilai-nilai arsitektural yang terkandung dalam Masjid Agung Kota Subulussalam berisiko tidak terdokumentasikan secara akademis, sehingga dokumentasi dan kajian ilmiah menjadi sangat penting untuk dilakukan sebelum perubahan tersebut mengaburkan nilai asli bangunan.

Selain implementasi prinsip dan konteks lokal, aspek orientasi bangunan turut menjadi persoalan penting yang belum banyak dikaji. Orientasi masjid secara ideal harus sejalan dengan arah kiblat sebagai prinsip fundamental dalam arsitektur Islam, karena berkaitan langsung dengan sahnya pelaksanaan ibadah salat berjamaah. Namun demikian, penentuan orientasi bangunan di lapangan sering kali dihadapkan pada keterbatasan bentuk tapak, orientasi jalan, maupun pertimbangan estetika dan efisiensi lahan, sehingga berpotensi menimbulkan penyesuaian antara arah kiblat ideal dengan orientasi aktual bangunan. Pada Masjid Agung Kota Subulussalam, yang terletak di Jalan Teuku Umar dengan bentuk tapak tertentu, belum diketahui secara pasti sejauh mana orientasi bangunan ini merepresentasikan prinsip arsitektur Islam sekaligus mengakomodasi kondisi tapak dan konteks lokal yang ada. Ketiadaan kajian mengenai hal ini menjadikan orientasi bangunan sebagai salah satu aspek penting yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan ketiga lapisan permasalahan tersebut, penelitian ini mendesak untuk segera dilakukan. Secara urgensi, kajian ini diperlukan mengingat Masjid Agung Kota Subulussalam adalah bangunan publik dengan nilai representasi keagamaan dan kultural yang sangat tinggi, akan menghasilkan kajian interpretasi arsitektur Islam yang pertama dilakukan pada objek Masjid Agung Kota Subulussalam. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya basis data ilmiah tentang elemen-elemen arsitektur Islam pada masjid tersebut yang dapat digunakan oleh arsitek, pengelola masjid, dan pemerintah daerah sebagai acuan dalam perencanaan pemeliharaan, renovasi, maupun pengembangan bangunan di masa mendatang. meningkatnya apresiasi dan pemahaman masyarakat Kota Subulussalam terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai Islam yang terkandung dalam arsitektur masjid mereka, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk senantiasa merawat serta mengembangkan warisan arsitektur Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas peradaban Islam Nusantara.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk, fungsi, efisiensi, teknik, dan keselamatan bangunan Masjid Agung Kota Subulussalam diinterpretasikan sebagai perwujudan prinsip-prinsip arsitektur Islam?
2. Bagaimana konteks lokal Kota Subulussalam, ditinjau dari kesesuaian dengan budaya lokal serta integrasi dengan lingkungan sekitar, diinterpretasikan memengaruhi arsitektur Masjid Agung Kota Subulussalam?
3. Bagaimana orientasi bangunan Masjid Agung Kota Subulussalam, mencakup arah kiblat dan sumbu urban kawasan, diinterpretasikan sebagai wujud prinsip-prinsip arsitektur Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk, fungsi, efisiensi, teknik, dan keselamatan bangunan Masjid Agung Kota Subulussalam sebagai perwujudan prinsip-prinsip arsitektur Islam
2. Menginterpretasikan pengaruh konteks lokal Kota Subulussalam, mencakup kesesuaian dengan budaya lokal dan integrasi dengan lingkungan sekitar, terhadap arsitektur Masjid Agung Kota Subulussalam
3. Menginterpretasikan orientasi bangunan Masjid Agung Kota Subulussalam, mencakup arah kiblat dan sumbu urban kawasan, sebagai bagian dari implementasi prinsip arsitektur Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkuat identitas lokal masyarakat Kota Subulussalam dengan menggali dan mengangkat kembali nilai-nilai sejarah dan budaya yang tercermin dalam arsitektur Masjid Agung, sehingga masyarakat luas dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya pelestarian arsitektur Islam dan warisan budaya lokal.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang arsitektur Islam, khususnya dalam konteks lokal di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai arsitektur Islam dan pelestarian bangunan bernilai sejarah dan budaya di Indonesia.
3. Menyediakan basis data ilmiah bagi pemerintah daerah, pengelola masjid, dan arsitek sebagai acuan dalam perencanaan pemeliharaan dan pengembangan Masjid Agung Kota Subulussalam secara berkelanjutan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian pada hal-hal berikut:

1. Penelitian dibatasi pada interpretasi arsitektur Islam melalui tujuh variabel Edrees (2012) dan Narhadi (2019) bentuk, fungsi, efisiensi, konteks, teknik,

keselamatan, dan orientasi bukan kajian struktur/rekayasa bangunan secara teknis kalkulatif.

2. Objek penelitian dibatasi pada Masjid Agung Kota Subulussalam sebagai studi kasus tunggal, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh masjid di Aceh.
3. Penafsiran elemen arsitektural dibatasi pada elemen fisik-formal yang teramati langsung di lapangan (kubah, lengkungan, mihrab, ornamen, kaligrafi, fasad), bukan kajian arsip perencanaan asli atau gambar kerja arsitek karena keterbatasan akses dokumen.
4. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dibatasi pada model interpretasi Ricoeur, tidak menggunakan pendekatan semiotika maupun fenomenologi arsitektur secara paralel.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun guna mempermudah alur penyajian penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan ruang lingkup penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka alur pikir.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan sejumlah teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi terminologi, dasar teori arsitektur Islam, perbedaan antara arsitektur Islam dan arsitektur islami, tinjauan penelitian terdahulu, serta kerangka teoretis yang mendasari penyusunan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang diterapkan, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, instrumen penelitian, serta lokasi penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan terperinci mengenai objek yang dikaji.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

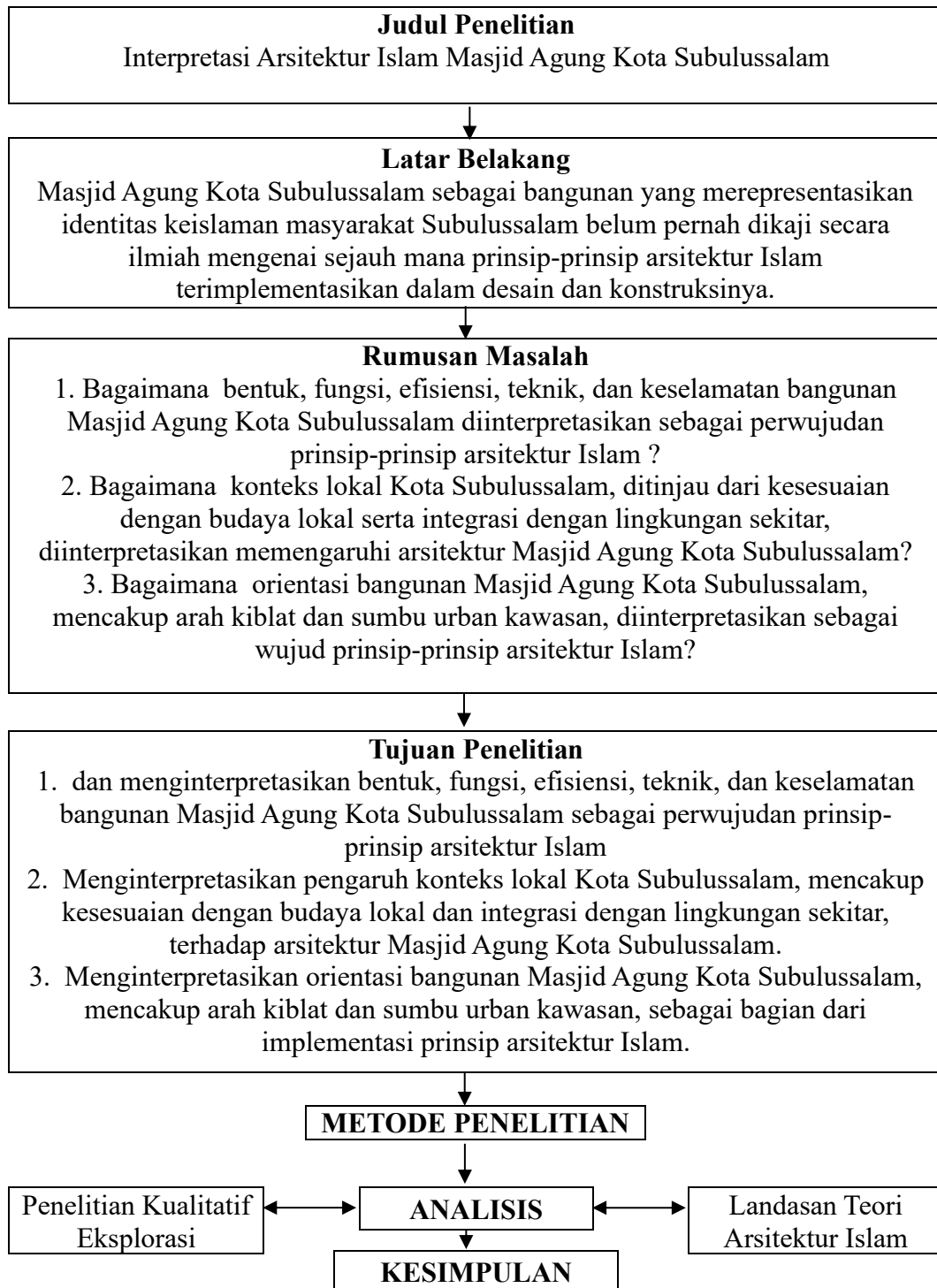
Bab ini menyajikan uraian terperinci mengenai data yang diperoleh dari lapangan beserta analisisnya, sehingga menghasilkan temuan akhir dari penelitian ini.

Bab V : Kesimpulan

Bab ini memuat kesimpulan serta saran yang disusun berdasarkan keseluruhan hasil penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur atau gambaran yang disusun untuk mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dari penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Penulis, 2026)